



## Kompetensi Sosial: Analisis Berdasarkan Kecerdasan Emosional Guru

Wismardi<sup>1</sup>, M. Nur Mustafa<sup>2</sup>, Hendri Marhadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau, Indonesia

E-mail: [wismardi7819@grad.unri.ac.id](mailto:wismardi7819@grad.unri.ac.id), [m.nur@lecturer.unri.ac.id](mailto:m.nur@lecturer.unri.ac.id), [hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id](mailto:hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-13	This study uses a quantitative approach with the type of research that will be used is ex post facto research. This study tests two variables that will be studied to determine how much influence there is between the independent and dependent variables. The variable X (independent) is emotional intelligence, and the variable Y (dependent) is social competence. The population in this study were all State Junior High Schools in Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, totaling 244 teachers, the research sample was 152 teachers. The data collection technique was in the form of an instrument in the form of a questionnaire. Meanwhile, the data used to process and analyze the data in this study is the research data profile analysis technique in the form of descriptions, descriptive statistics and inferential statistics. The research data was analyzed using the SPSS (statistical package for social science) Version.25 program. The results of the study showed that a significant and positive influence was obtained between the emotional intelligence variable and the social competence of teachers of State Junior High Schools in Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, and the magnitude of the influence was 55.1% and there was still 44.9% determined by other factors that were not part of the study.
<b>Keywords:</b> <i>Social Competence;</i> <i>Emotional Intelligence.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-13	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian <i>ex post facto</i> . Penelitian ini menguji dua variabel yang akan diteliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dan dependen. Adapun yang menjadi variabel X (independen) adalah Kecerdasan emosional, dan variabel Y (dependen) adalah kompetensi sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 244 guru, sampel penelitian sebesar 152 guru. Teknik pengumpulan data dalam bentuk instrumen berupa angket. Sementara itu, yang digunakan untuk mengolah dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis profil data penelitian dalam bentuk deskripsi, statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS (statistical package for social science) Versi.25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial guru SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, dan besar pengaruhnya adalah 55,1% dan masih terdapat sebesar 44,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian.
<b>Kata kunci:</b> <i>Kompetensi Sosial;</i> <i>Kecerdasan Emosional.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Upaya mencapai hasil yang baik dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran, guru harus memiliki standar profesional dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswa untuk belajar bersungguh-sungguh. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan penting. Kemampuan dapat membantu seseorang bertahan hidup di tengah persaingan yang ketat untuk pekerjaan.

“Kompetesi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan,” kata Mulyasa (2019), menurut Undang-undang

Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Namun, kompetensi sosial lebih penting daripada keempat kompetensi tersebut karena guru dengan kompetensi sosial tidak hanya harus menguasai bidang akademik, materi pelajaran, metode pembelajaran, memotivasi siswa, dan memiliki pemahaman yang luas tentang dunia pendidikan. Seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan

manusia bersosialisasi sesama teman, tetangga, masyarakat, guru dan orang tua.

Kemampuan guru untuk (a) berkomunikasi secara lisan dan tulisan, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif, (c) bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dikenal sebagai kompetensi sosial (Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, No. 2626, 2023). Oleh karena itu, guru tidak hanya harus menguasai bidang ilmu pengetahuan, metode pembelajaran, memotivasi siswa, memiliki keterampilan yang kuat, dan memahami dunia pendidikan secara menyeluruh. Meskipun demikian, juga diperlukan pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia.

Sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi sosial, terutama bagi guru yang lembaga sekolahnya berada di daerah keramaian. Ini terutama berlaku untuk guru yang lembaga sekolahnya berada di daerah keramaian, apakah itu SD, MI, SMP, atau SMA/MA. Sekolah-sekolah di daerah keramaian pasti memiliki banyak siswa yang heterogen. Karena nilai-nilai pendidikan karakter, seperti rasa hormat dan santun, kemandirian dan tanggung jawab, kesadaran nasional, keadilan dan kejujuran, rasa peduli, dan kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, membentuk karakter siswa.

Karena banyaknya kasus pelanggaran perilaku dan karakter anak di negara ini, pemerintah dan tenaga pendidik harus lebih sadar untuk menerapkan perilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik di dalam masyarakat. Saat ini, degradasi moral masih menjadi masalah di dunia pendidikan di Indonesia. Di sekolah, pendidikan karakter ditanamkan, tetapi tawuran, minuman keras, narkoba, dan pergaulan bebas terus meningkat, (Hidayat dan Suryana, 2018). Selanjutnya, penelitian Sari (2019) menemukan bahwa guru di sekolah menengah kejuruan taruna masmur tidak berinteraksi dengan baik dengan siswa ketika mereka melakukan pelanggaran. Guru-guru tersebut sering memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, seperti jalan jongkok, push up, dan lari keliling lapangan. Salah satu alasan siswa lebih sering melakukan pelanggaran adalah kurangnya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Namun, ada peraturan sekolah yang berlaku dan siswa yang melanggar akan dihukum.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan

fakta menarik bahwa beberapa guru SMP Negeri 6 dan 7 di Kecamatan Bathin Solapan belum memiliki kompetensi sosial yang baik, seperti: (1) Masih ada guru yang memperlihatkan pilih kasih, (2) Kurang akrab dengan siswa, (3) Minim interaksi dengan rekan sejawat, (4) Terlalu pendiam atau kurang komunikatif serta jarang berkomunikasi dengan orang tua siswa, (5) Tidak beradaptasi dengan baik dan kurang peduli terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Sikap sosial para guru tersebut menunjukkan bahwa dari sisi sosialnya masih kurang dan cenderung jauh dari standar kompetensi yang diharapkan, yang dapat berdampak negatif pada pelaksanaan visi dan misi sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah yang tepat dan solusi yang efektif untuk memperbaiki kekurangan kompetensi yang dimiliki oleh para guru, sehingga sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Guru dengan kompetensi sosial akan meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan hanya dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar yang efektif akan membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru, menurut Lestari & Fitriani (2021). Menurut Sumual & Palembang (2021), guru yang memiliki kompetensi sosial harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan tidak hanya peserta didik yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dengan pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar yang merupakan bagian dari institusi pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang baik.

Faktor ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Wahyuni, Raihana, Utami, Lubis, dan Anriani (2021), yang menemukan hubungan antara kecerdasan emosi dan kompetensi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi jika memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi, dan sebaliknya, guru dengan kompetensi sosial yang lebih rendah memiliki kompetensi sosial yang lebih rendah. Hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi

Guru harus dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dengan baik, berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat, dan bergaul dengan baik dengan

siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji dua variabel, dengan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *ex post facto*. Sugiyono (2022) mengatakan "*ex post facto*" berarti melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner untuk menganalisis kejadian masa lalu dan kembali ke masa lalu untuk mengidentifikasi potensi penyebab kejadian tersebut. Ada dua variabel dalam penelitian ini: variabel X (independen) adalah kecerdasan emosional, dan variabel Y (dependen) adalah kompetensi sosial.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis. Populasi penelitian terdiri dari semua guru di SMP tersebut, yang berjumlah 244 orang, dan 152 guru dari SMP tersebut diambil sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk mengolah data untuk analisis statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 25 untuk Windows.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis variabel penelitian ini mencakup nilai mean dari variabel kompetensi sosial (Y) dan variabel kecerdasan emosional (X). Nilai mean masing-masing variabel ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Nilai Mean Berdasarkan Masing-Masing Variabel Penelitian

No	Indikator	Mean	Tafsiran
1	Kompetensi sosial (Y)	3,75	Tinggi
2	Kecerdasan emosional (X)	3,73	Tinggi
	Rata-rata	3,74	Tinggi

Berdasarkan data dari Tabel 1, diperoleh nilai mean untuk masing-masing variabel penelitian. Temuan menunjukkan bahwa variabel kompetensi sosial memiliki nilai mean tertinggi (3,75) dan variabel kecerdasan emosional memiliki nilai mean tertinggi (3,73). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat kompetensi sosial dan kecerdasan emosional guru secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, kami

akan menguraikan nilai mean berdasarkan indikator untuk masing-masing variabel.

#### a) Kompetensi Sosial (Y)

Analisis statistik deskriptif kompetensi sosial guru SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis meliputi analisis nilai mean masing-masing indikator, yaitu (1) bertindak secara objektif, (2) berkomunikasi dengan efektif, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan (4) berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan komunitas profesi sendiri dan orang lain.

**Tabel 2.** Nilai Mean Variabel Kompetensi Sosial (Y) Berdasarkan Masing-Masing Indikator

No	Indikator	Mean	Tafsiran
1	Bertindak objektif	3.75	Tinggi
2	Berkomunikasi secara efektif	3.74	Tinggi
3	Beradaptasi di lingkungan sosial	3.69	Tinggi
4	Berkomunikasi dengan komunitas Profesi Sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	3.83	Tinggi
	Rata-rata	3,75	Tinggi

Tabel 2 menguraikan indikator kompetensi sosial masing-masing memiliki nilai mean sebesar 3,75, dengan nilai mean total sebesar 3,83 untuk indikator yang berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain. Diikuti oleh tindakan objektif, yang memiliki nilai rata-rata 3,75. Nilai rata-rata guru untuk komunikasi efektif adalah 3,74. Beradaptasi sosial memiliki nilai mean terendah, yaitu 3,69.

Hasil menunjukkan bahwa guru SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis memiliki kompetensi sosial yang baik berdasarkan indikator, tetapi masih perlu perbaikan. Ini terutama berlaku untuk indikator yang memiliki nilai mean rendah dibandingkan dengan indikator lainnya.

#### b) Kecerdasan Emosional (X)

Analisis statistik deskriptif kecerdasan emosional guru SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis meliputi analisis nilai mean masing-masing indikator, yaitu (1) kesadaran diri; (2) mengelola emosi (pengaturan diri); (3) motivasi diri

sendiri; (4) mengetahui emosi orang lain; dan (5) keterampilan sosial, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Nilai Mean Variabel Motivasi Kerja (X<sub>1</sub>) Berdasarkan Masing-Masing Indikator

No	Indikator	Mean	Tafsiran
1	Kesadaran diri	3,83	Tinggi
2	Mengelola emosi (pengaturan diri)	3,70	Tinggi
3	motivasi diri sendiri	3,72	Tinggi
4	mengenali emosi orang lain	3,77	Tinggi
5	keterampilan sosial	3,72	Tinggi
	Rata-rata	3,75	Tinggi

Nilai rata-rata variabel kecerdasan emosional berdasarkan masing-masing indikator ditunjukkan dalam Tabel 3, dengan nilai rata-rata keseluruhan untuk masing-masing indikator sebesar 3,75. Nilai tertinggi dari rata-rata untuk kesadaran diri guru adalah 3,83. Selanjutnya adalah mengenali emosi orang lain, dengan nilai mean 3,77. Pengelolaan emosi, juga dikenal sebagai pengaturan diri, memiliki nilai mean yang sama dengan keterampilan sosial, yaitu 3,72. Meskipun demikian, motivasi diri memiliki nilai mean terendah, yaitu 3,70.

Hasil menunjukkan bahwa guru SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis memiliki kecerdasan emosional yang tinggi berdasarkan indikator, tetapi masih perlu perbaikan, terutama pada indikator yang dianggap rendah.

## 2. Hasil Pengujian Hipotesis

$H_0 : \rho_{xy} \leq 0$  Tidak terdapat signifikan dan positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial guru SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis.

$H_1 : \rho_{xy} > 0$  Terdapat pengaruh signifikan dan positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial guru SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis.

Uji hipotesis ini dilakukan dengan melakukan beberapa langkah: uji analisis regresi linier sederhana, uji persamaan regresi, uji signifikansi, yang menentukan apakah ada atau tidaknya pengaruh, dan uji

besarnya pengaruh dengan menggunakan model *summary*.

**Tabel 4.** Uji Korelasi Pearson Antara Kecerdasan Emosional (X) Terhadap Kompetensi Sosial (Y)

Variabel	n	Korelasi Pearson	Sig (2-tailed)
X-Y	152	0,743	0,000

**\*\***, Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan uji korelasi pearson nilai signifikansi Sig. (2-tailed): nilai Sig. (2-tailed) antara kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) dan kompetensi sosial (Y) adalah  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa ada korelasi signifikansi antara variabel kecerdasan emosional dan kompetensi sosial. Selanjutnya, berdasarkan nilai rhitung (korelasi): nilai rhitung untuk hubungan kecerdasan emosional (X) dengan kompetensi sosial (Y) adalah  $0,000 < 0,05$ .

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	b	t	Sig
(Konstan)	1,451	8,529	
Kecerdasan emosional X	0,617	13,577	0,000

Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien variabel kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) terhadap kompetensi sosial (Y), yang menunjukkan bahwa nilai  $a = 1,451$  dan  $b = 0,617$ , sehingga persamaan regresinya menjadi  $\hat{Y} = 1,451 + 0,617 X_1$ . Selain itu, koefisien regresi (b) variabel kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) sebesar 0,617, yang menunjukkan bahwa nilai kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) akan memiliki nilai yang positif, yang berarti bahwa apabila ada peningkatan pada kecerdasan emosional maka akan berpengaruh pada peningkatan kompetensi sosial. Begitu juga sebaliknya jika terjadi penurunan pada kecerdasan emosional, maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan kompetensi sosial.

Selanjutnya, nilai t hitung variabel kecerdasan emosional adalah 13,577, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.17. Nilai t hitung 13,577 lebih besar dari nilai t tabel 1,654, jadi hipotesis pertama, atau H<sub>1</sub>, diterima. Artinya, ada pengaruh kecerdasan emosional (X) terhadap

kompetensi sosial (Y). Hasil dari uji t kecerdasan emosional (X) terhadap kompetensi sosial (Y) menghasilkan nilai probabilitas yang digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Kecerdasan emosional (X) memengaruhi kompetensi sosial (Y) secara signifikan. Jika nilai probabilitas lebih besar ( $\text{sig.} > 0,05$ ),  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak signifikan.

Hasil uji t kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap kompetensi sosial (Y), memiliki nilai probabilitas yang mana ilai Nilai sig.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga kecerdasan emosional ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi sosial (Y).

**Tabel 6.** Uji Pengaruh Variabel Kecerdasan emosional (X) Terhadap Kompetensi sosial (Y) Menggunakan *Model Summary*

R	R Square	Sig. F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,743	0,551	0,000	55,1%	Sedang
<i>a. Predictors: (Constant), (X<sub>1</sub>) Motivasi kerja</i>				
<i>b. Dependent Variable: (Y) Kompetensi pedagogik</i>				

Nilai R square ( $r^2$ ) sebesar 0,551 ditemukan dari Tabel 6. Ini menunjukkan bahwa, dengan nilai  $R = 0,743$ , ada hubungan yang kuat antara variabel kecerdasan emosional (X) dan kompetensi sosial (Y), lebih dari 50%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti motivasi, dukungan sosial, kepercayaan diri, dan sebagainya.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru di SMP Negeri Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel kecerdasan emosional, dengan besar pengaruh yang diberikan sebesar 55,1%. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Syahputri (2023), yang menemukan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional guru dan kinerja guru, dengan persentase nilai kecermatan sebesar 66,49%.

Ketika guru memiliki kecerdasan emosi, mereka dapat mengimbangi kepuasan dan mengatur suasana hati mereka. Hubungan sosial yang baik bergantung pada koordinasi suasana hati. Guru yang dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati akan memiliki tingkat

emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungan sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh Pulu Hulawa (2013), sebagian besar tanggung jawab guru diberikan melalui proses komunikasi baik lisan maupun tertulis. Akibatnya, agar guru dapat berhubungan dan berinteraksi sosial dengan baik, mereka harus memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Mortiboys (2005), seorang guru yang cerdas emosional adalah seorang yang optimistis, terbuka, kooperatif, yakin, berwibawa, dan terbuka. Mereka memiliki rasa percaya diri, dorongan untuk Mengendalikan diri, kemampuan berkomunikasi dan pemecahan masalah (Indah, 2018). Motivasi yang tinggi membuat mereka lebih tegas, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi stres (Azhari & Nursalim, 2022).

Kecerdasan emosional mutlak diperlukan karena kecerdasan emosional secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi sosial guru. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial guru juga dapat dilihat dari kemampuan guru untuk mengelola kelas, membangun hubungan baik dengan siswa, dan mendorong kerja sama. Ini sejalan dengan penelitian (Lonto et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pendidik yang tidak dapat mengendalikan tekanan sosial dan emosional saat mengajar dapat menyebabkan suasana kelas yang lebih memburuk dan peserta didik menunjukkan perilaku dan kinerja yang buruk.

Pengembangan kompetensi sosial, seperti kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan komunitas profesional, dipengaruhi oleh guru yang dapat mengenali dan mengelola emosi mereka, membina hubungan dengan orang lain, dan mengarahkan emosi mereka ke arah hal-hal yang lebih positif. Guru dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui media seperti majalah, surat kabar, bahkan website gratis yang banyak tersedia di internet saat ini. Menurut Goleman (2020), orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non-verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Dengan demikian, seorang guru akan dapat meningkatkan kemampuan kerjanya sebagai pendidik jika mereka berada dalam kondisi emosional yang stabil.

Guru memiliki kecenderungan emosi yang kuat yang terkait dengan keterampilan sosial;

dengan kata lain, jika guru memiliki kemampuan untuk berempati dan menjalin hubungan yang baik, kepribadian mereka lebih dewasa secara mental. Dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik, guru harus menjadi orang yang dapat ditiru dan dijadikan sebagai figur tauladan dan panutan bagi anak-anak mereka, orang tua mereka, dan masyarakat umum. Memiliki kesadaran sosial terhadap karyawan dan siswa.

Mampu menjalin hubungan yang saling percaya dan mampu menyelaraskan diri dengan berbagai jenis orang (siswa dan rekan kerja) untuk membangun hubungan yang harmonis dan sinergis. Ketika ada hubungan yang baik, suasana belajar mengajar akan menjadi lebih nyaman. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan pergaulan sosial dan lingkungan sekolahnya.

Guru yang memahami kecerdasan emosi dapat lebih peka terhadap perasaan siswa mereka. Mereka dapat dengan lebih baik membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan perubahan emosi siswa mereka. Misalnya, seorang guru yang peka secara emosional akan menyadari bahwa ada sesuatu yang mungkin mengganggu seorang siswa yang tampak cemas atau marah. Dengan kesadaran ini, guru dapat memberikan dukungan dan perhatian yang tepat, membantu siswa mengatasi emosi negatif, dan membuat lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa.

Guru yang memahami kecerdasan emosi akan lebih cenderung menggunakan pendekatan yang kolaboratif dan penuh empati saat mengatasi konflik antara siswa mereka. Mereka akan mendengarkan dengan baik pandangan dan perasaan siswa mereka, mencari pemahaman dari sudut pandang masing-masing, dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Dengan pendekatan yang konstruktif dan empatik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung bagi semua siswa.

Pemahaman tentang kecerdasan emosi juga membantu guru memahami kebutuhan dan potensi siswa. Guru dapat memberikan dukungan yang tepat untuk membantu siswa mereka mengatasi masalah mereka ketika mereka mengetahui bahwa siswa mereka mengalami masalah emosional atau psikologis.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Beberapa aspek kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi (pengaturan diri), motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial, menentukan kompetensi sosial guru yang baik. Aspek yang paling menentukan dari kecerdasan emosional adalah kesadaran diri dalam bekerja dan keyakinan bahwa dia bisa lebih baik di bidang kerjanya. Kemudian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kompetensi sosial, dengan besar pengaruh yang diberikan 55,1%.

##### B. Saran

Diharapkan kepala sekolah dan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan sekolah dapat meningkatkan dan memperkuat kompetensi sosial guru di lingkungannya dengan bertindak secara objektif, berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan atau dalam cara lain. Selain itu, diharapkan guru dapat meningkatkan dan memperkuat kecerdasan emosional yang mereka miliki untuk berkomunikasi dengan komunitas profesi mereka sendiri dan orang lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azhari, N., & Nursalim, M. 2022. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dengan Tingkat School Refusal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 12(2), 772-782.
- Sugiyono 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Dirjen GDTK. 2023. Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/b/hk.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Goleman, D. 2020. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. "Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ"*. Jakarta: Kompas. Gramedia.
- Hidayat, T., & Suryana, T. 2018. Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75-91.

- Indah, D. P. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpesonal Kepala Badan Sumber Daya Manusia Provinsi Bengkulu. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 1(1), 48-55
- Lestari, D. T., Malay, M. N., & Fitriani, A. 2021. Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Perilaku Cyberbullying. *Al Huwiyah: Journal Of Woman And Children Studies*, 1(1).
- Lonto, A. L., Umbase, R. S., Sanjaya, D. B., & Wua, T. D. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 948-958.
- Mortiboys, A. 2005. Teaching with emotional intelligence: A step-by-step guide for higher and further education professionals. Routledge.
- Mulyasa. 2019. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Puluhulawa, C. W. 2013. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 139-148.
- SARI, N. J. 2019. Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sumual, F. J., & Palembang, F. F. 2021. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dan Motivasi Belajar Siswa. *Lentera Nusantara*, 1(1), 48-60
- Syahputri, A. D. 2023. *Peran Kecerdasan Emosional Guru Pada Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 5 Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Wahyuni, I. W., Raihana, R., Utami, D. T., Lubis, A. N., & Anriani, E. 2021. Kecerdasan Emosi dan Kompetensi Sosial Guru PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 172-178.